

## POLA PENGASUHAN ABK SERTA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Khotimatus Sholikhah  
[khotimatussholihah@unisda.ac.id](mailto:khotimatussholihah@unisda.ac.id)  
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

### **Abstract**

*The problems that occur in children with special needs and people with disabilities have not been 100% solved and even get solutions for them, especially the elderly. Because not all parents accept, understand, and know the right actions or ways of parenting for children with special needs. The lack of proper information often makes parents less able to handle properly. Therefore, an effective strategy is needed in overcoming the problems of children with special needs, both parents, education and the community, namely the implementation of child-friendly inclusion education. Inclusive education seeks to exist to build a school system that welcomes all diversity, needs, and differences that can be served in public schools. This type of research is qualitative research which is literature research. A qualitative approach is appropriate to apply to this research, as the study is intended to provide identifying and exploring information. The results of the study found that all parents must have parenting skills in children with special needs. And the implementation of inclusive education has not been carried out equally. So the role of government, schools and communities is needed. So that children with special needs can develop their abilities according to their capacity.*

**Keywords :** *Inclusion Education and Children with Special Needs*

### **Abstrak**

Problematika yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus dan penyandang disabilitas belum 100% dapat terpecahkan bahkan mendapatkan solusi untuk mereka khususnya orang tua. Sebab tidak semua orang tua menerima, memahami, dan mengetahui tindakan atau cara pengasuhan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Minimnya informasi yang tepat seringkali membuat orang tua kurang mampu melakukan penanganan secara baik. Maka dibutuhkan strategi yang efektif dalam mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus, baik orang tua, pendidikan dan masyarakat yaitu terselenggaranya pendidikan inklusi ramah anak. Pendidikan inklusi berusaha hadir untuk membangun sistem sekolah yang menyambut semua keragaman, kebutuhan, dan perbedaan dapat dilayani di sekolah umum. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka. Pendekatan kualitatif sesuai untuk diterapkan untuk penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan mengidentifikasi dan mengeksplorasi informasi. Hasil penelitian menemukan bahwa semua orang tua harus memiliki keterampilan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus. Dan pelaksanaan pendidikan inklusi belum terlaksana dengan merata. Maka dibutuhkan peran pemerintah, sekolah dan masyarakat. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kapasitasnya.

**Kata kunci :** *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan membawa segala kekurangan dan kelebihan masing-masing. Artinya dibalik kekurangan siswa pasti ada kelebihan potensi yang jika dibimbing dengan baik dan secara terus menerus maka akan membawa hasil yang nampak. Hal ini sesuai pada ayat Al-Qur'an pada Surah At-tin ayat ke 4 yang artinya : *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*. Maka, tidak dibenarkan apabila masih ditemukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kesulitan yang berbeda tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Menurut data kemedikbudristek bulan agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan demikian presentase penyandang disabilitas yang mendapatkan fasilitas pendidikan forma hanya sebesar 12,26% artinya masih sedikit anak-anak disabilitas yang mendapatkan fasilitas pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara Indonesia. Jaminan bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengajaran/pendidikan. Pendidikan sudah saatnya bersifat luwes mampu membaca tantangan dan peluang dimasa yang akan datang. Agar semua bangsa Indonesia khususnya anak-anak penyandang disabilitas turut serta dalam mengembangkan potensi dirinya dengan pendidikan. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan ruang untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan penyandang disabilitas, sudah seharusnya mereka mendapat perhatian dan perlakuan yang sama dengan siswa-siswa lainnya.

Problematika yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus dan penyandang disabilitas belum 100% dapat terpecahkan bahkan mendapatkan solusi untuk mereka khususnya orang tua. Sebab tidak semua orang tua menerima, memahami, dan mengetahui tindakan atau cara pengasuhan untuk anak bekebutuhan khusus. Minimnya informasi yang tepat seringkali membuat orang tua kurang mampu melakukan penanganan secara baik. Reaksi lain dapat pula

---

<sup>1</sup> Kemenko PMK, "Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas," Online, 2022, <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>.

berupa pemberian perlindungan secara berlebihan yang justru menimbulkan masalah emosi dan perilaku lain pada ABK.<sup>2</sup> Pada pelaksanaan pendidikan inklusi tidak semua guru mampu mengimplementasikan pengetahuan pendidikan anak berkebutuhan khusus pada ruang kelas. Saat sekolah menjadi sekolah inklusi, peran seorang guru akan semakin beragam pula. Guru harus menyesuaikan praktik mereka untuk mengakomodasi anak-anak dari semua kemampuan. Adaptasi dari berbagai sumber pengetahuan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada sikap guru. Guru mungkin memiliki sikap yang berbeda pada siswa dengan kebutuhan khusus berdasarkan pengalaman, pelatihan dan keyakinan diri mereka.<sup>3</sup>

Maka dibutuhkan strategi yang efektif dalam mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus, baik orang tua, pendidikan dan masyarakat yaitu terselenggaranya pendidikan inklusi ramah anak. Pendidikan inklusi berusaha hadir untuk membangun sistem sekolah yang menyambut semua keragaman, kebutuhan, dan perbedaan dapat dilayani di sekolah umum.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka. Pendekatan kualitatif sesuai untuk diterapkan untuk penelitian ini, karena penelitian dilaksanakan dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi informasi. Dalam hal ini adalah penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis. Diantaranya adalah buku, dan artikel jurnal yang membahas kajian ini.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini adalah pendidikan inklusi, maka objek penelitian tersebut di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif yang meliputi dua jenis pendekatan. Pertama, Pendekatan

---

<sup>2</sup> Kemis dan Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Bandung: PT Luxima Metro Media., 2013).

<sup>3</sup> A. H. Emam, M. M., & Mohamed, *Preschool and Primary School Teachers' Attitudes towards Inclusive Education in Egypt, The Role of Experiences and Self-Efficacy. Social and Behavioral Sciences*, 2011.

analisis pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, yakni dengan menganalisa kebijakan-kebijakan dan peraturan yang memuat penyelenggaraan pendidikan inklusi. Kedua, Pendekatan analisis isi (*Content analisis*) yaitu analisis terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi secara lengkap, literatur terhadap suatu objek penelitian. Penelitian ini mengungkap strategi yang tepat untuk orang tua, pendidik dan masyarakat dalam mengasuh, mendidik dan memberdayakan anak berkebutuhan khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus**

Peran orang tua adalah penting bagi setiap anak, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Pengasuhan positif yang dilakukan orang tua anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus berkembang secara optimal sesuai kapasitasnya dan orang tua tetap merasa bahagia menjalankan perannya sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus. Beberapa hal yang harus dipahami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus, yaitu:<sup>4</sup>

#### 1. Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

Setiap orang tua menginginkan anak yang normal baik secara fisik ataupun mental. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya lahir, tumbuh dan berkembang secara normal. Beberapa kasus, bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diketahui sejak dalam kandungan dan bahkan saat anak telah lahir mengalami keterlambatan perkembangan. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan waktu munculnya kesadaran ini, antara lain jenis kebutuhan khusus anak, waktu munculnya gangguan, intensitas keterlibatan orangtua dalam pengasuhan, serta pengetahuan dan kepekaan orangtua dalam melakukan deteksi dini perkembangan.

Pengetahuan orang tua sejak dini pada anak ABK mempengaruhi kesadaran bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Perkembangan teknologi informasi yang pesat sangat membantu orang dalam memberikan informasi terkait gejala-gejala anak berkebutuhan khusus sehingga dapat diatasi sejak dini. Kesadaran orang tua dalam mengenal anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi kualitas pengasuhan yang dilakukan. Semakin dini anak diketahui mengalami disabilitas tertentu diharapkan semakin mempercepat penanganannya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai

---

<sup>4</sup> Nurul Hidayah et al., *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019).

kapasitasnya. Pengasuhan yang dilakukan juga relatif lebih ringan dibandingkan pengasuhan pada anak yang terlambat diberikan penanganan.

Kehadiran ABK di dalam keluarga rentan menimbulkan depresi atau stress yang dipengaruhi oleh persepsi orangtua. Beberapa orang tua menganggap memiliki anak berkebutuhan khusus adalah aib bagi keluarga. Bahwasannya demikian itu sangat tidak dibenarkan. Ada beberapa tahapan yang dilalui oleh orangtua sebelum dapat menerima keadaan anak yaitu:

- a. Tahap *denial* (penolakan) yaitu muncul rasa tidak percaya saat menerima diagnosis dari ahli, yang selanjutnya dapat menimbulkan kebingungan tentang diagnosis dan penyebab anaknya mengalami gangguan tersebut; shock dan penyangkalan (*denial*) adalah reaksi perlindungan diri yang wajar terjadi, sebagai pernyataan emosional (*emotional state*) yang membuat orangtua tidak dapat berpikir secara jernih;
- b. Tahap *anger* (marah) yaitu tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi negatif terutama marah, mudah peka atau sensitif terhadap masalah-masalah kecil;
- c. tahap *bargaining* (tawar-menawar) yaitu tahapan orangtua untuk berusaha menghibur diri dan berpikir tentang upaya yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan 5 anak;
- d. Tahap *depression* (depresi) yaitu tahapan yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan, menyalahkan diri sendiri; dan
- e. Tahap *acceptance* (penerimaan) yaitu tahapan mulai menerima keadaan anak sehingga cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka.<sup>5</sup>

## 2. Penyesuaian keluarga terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus

Keberadaan ABK menimbulkan konsekuensi-konsekuensi psikologis dan sosial bagi keluarga, sehingga orangtua perlu melakukan penyesuaian diri yang baik. Secara psikologis, penyesuaian mengacu pada proses perilaku menyeimbangkan kebutuhan yang saling bertentangan, atau kebutuhan yang ditantang oleh hambatan di lingkungan. Penyesuaian diri merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Schneider<sup>6</sup> berpendapat bahwa penyesuaian mengandung banyak arti, antara lain seseorang berusaha mengurangi tekanan dari dorongan kebutuhan atau seseorang yang mencoba mengurangi frustrasi, dapat mengembangkan mekanisme psikologis, menggunakan pola

---

<sup>5</sup> J. W Santrock, *A Topical Approach to Life-Span Development* (New York: Mc Graw-Hill, 2007).

<sup>6</sup> A. A Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*. (Holt, Rinehart and Winston, n.d.).

perilaku yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi, dapat juga bersikap tenang, efisien dalam memecahkan konflik, dan belajar sebaik-baiknya menempatkan diri di tengah-tengah orang lain. Semua usaha tersebut tergolong usaha penyesuaian diri.

Schneider, mengatakan bahwa penyesuaian diri mempunyai empat unsur yaitu adaptasi, konformitas, mastery, dan perbedaan individual. Diterapkan pada penyesuaian diri orangtua ABK, orangtua yang mampu beradaptasi akan menjalin hubungan yang memuaskan dengan anaknya yang berkebutuhan khusus. Konformitas dibutuhkan orangtua karena akan menuntunnya bersikap humanis dalam memperlakukan anaknya. Mastery dibutuhkan orangtua ABK karena banyak situasi dan kondisi tidak terduga yang mungkin dihadapi sehingga siap memberikan respons yang cepat dan tepat. Perbedaan individual merupakan keniscayaan sehingga penyesuaian diri orangtua ABK yang satu akan berbeda dengan orangtua lain meskipun jenis gangguan anak mereka sama.

### 3. Berinteraksi langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus tidak mudah, membutuhkan keterampilan pengasuhan yang memadai agar komunikasi tersampaikan dengan baik. Artinya setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat memiliki keterampilan dalam pengasuhan untuk anak berkebutuhan khusus. Interaksi yang positif antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sangat diharapkan sebagai wujud anak berkebutuhan khusus diterima dan diperhatikan dengan sama tanpa membandingkan.

Sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak perlu menuntun banyak pada anak atau *feed back*. Artinya penerimaan tanpa syarat tersebut dibutuhkan dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Cherry<sup>7</sup> mengatakan mengasuh anak secara positif tanpa syarat tidak berarti orangtua menerima dan menyetujui semua yang dilakukan anak, melainkan sikap yang memungkinkan anak untuk merasa dicintai dan diterima dan memfasilitasi pengembangan harga diri dan kepercayaan diri.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan orang-orang dalam kehidupan mereka seperti dicintai dan diterima bahwa mereka adalah sebagai anugerah Allah SWT. Penerimaan yang diharapkan anak berkebutuhan khusus tidak tergantung pada perilaku atau pencapaian dan tidak telantarkan ketika melakukan kesalahan. *Positif vibes* dalam keluarga adalah kunci untuk mengasuh anak, terlebih mereka orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *positif vibes* dapat diterapkan dalam pengasuhan, seperti

---

<sup>7</sup> K. Cherry, "Mind: Unconditional Positive Regard. Very Well Psychotherapy," 2018.

keterampilan personal orang tua dalam berinteraksi yaitu keterampilan mengelola atau meregulasi emosi. Seringkali anak tidak memahami pesan yang disampaikan orang tua. Akibatnya menjadi boomerang untuk anak, menganggap bahwa orang tua adalah orang yang menakutkan. Bentakan atau omelan rentan terjadi dalam pengasuhan, hal ini tidak dipungkiri dikarenakan oleh orang tua tidak mampu meregulasi emosi yaitu kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi. Meregulasi emosi pada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk melatih keterampilan berkomunikasi dengan positif. Orang tua sebagai komunikator, artinya sebagai media untuk menyampaikan pesan lewat ekspresi, gerakan dan kalimat. Komunikator harus memiliki keterampilan berbicara, mendengar dan nonverbal dengan baik. Sehingga pesan yang disampaikan orang tua dapat diterima dan direspon pada anak berkebutuhan khusus.

Ketika berbicara kepada anak, salah satu hal terpenting yang harus diangkat adalah dengan jelas mengomunikasikan informasi. Beberapa strategi yang bagus untuk berbicara kepada ABK meliputi hal-hal berikut ini: (1) memilih kosa kata sesuai kemampuan anak, (2) melakukan pengulangan untuk pernyataan penting, (3) memantau pemahaman anak, (4) berbicara pada kecepatan yang sesuai, dan (5) diperkuat dengan ungkapan nonverbal.

Beberapa kasus sering kali terjadi orang tua menuntut anak agar menjadi pendengar yang baik, sebaliknya orang tua tidak menjadi pendengar baik bagi anak. Berikut ini cara-cara untuk menjadi pendengar yang aktif: (1) memberikan perhatian penuh pada anak yang sedang berbicara dan tidak melakukan kesibukan lain seperti membuka gadget, (2) melakukan parafrase yaitu mengulang perkataan anak dengan kata-kata orangtua sendiri, dan (3) segera memberikan respons/tanggapan kepada anak. Penghalang komunikasi harus dihindari, seperti melabel, mengkritik secara langsung, menyudutkan anak, menyalahkan, membandingkan, menyindir, mempermalukan di depan orang lain, dan sejenisnya.

. Keterampilan memahami dan mengungkapkan ide-ide secara nonverbal juga sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan ABK, apalagi pada anak yang memiliki keterbatasan berkomunikasi secara verbal.

### **Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Dasar**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau

terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Pasal 3 menyatakan dalam Ayat 1 bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Definisi anak berkebutuhan khusus selanjutnya diperinci dalam PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan pada Pasal 129 Ayat 3 yang menyebutkan 12 (dua belas) jenis kelainan peserta didik berkebutuhan khusus.

UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4 menyebutkan bahwa ragam penyandang disabilitas meliputi, (a) disabilitas fisik, (b) disabilitas intelektual, (c) disabilitas mental, dan/atau (d) disabilitas sensorik. Pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa ragam penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

UU Nomor 8 Tahun 2016, ragam penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

1. Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik adalah orang yang mengalami gangguan fungsi gerak, akibat amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), stroke, kusta, dan orang kecil. Penyandang disabilitas fisik disebut dengan tunadaksa (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009). Peserta didik yang memiliki kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, otot dan sendi) dan syaraf pusat membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

2. Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual adalah orang yang mengalami gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata, seperti lambat belajar, disabilitas grahita, dan *down syndrom*. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan menyebut penyandang disabilitas intelektual dengan tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

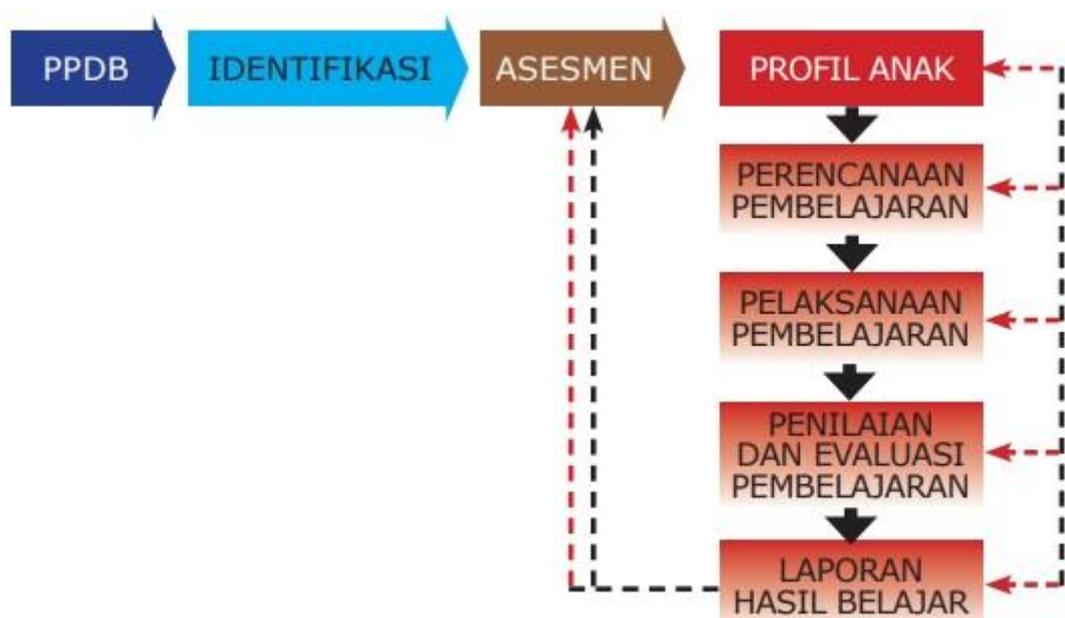
3. Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah orang yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: (a) psikososial, di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas, dan gangguan kepribadian; dan (b) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, di antaranya autisme dan hiperaktif. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anak dengan autisme atau peserta didik dengan hambatan komunikasi dan sosial bermasalah dalam proses interaksi sosial, komunikasi, perilaku, dan bahasa, sehingga memerlukan penyesuaian layanan pendidikan. Kemudian, anak dengan hiperaktif atau peserta didik dengan hambatan emosi dan sosial mengalami gangguan sosial dan emosi sehingga sulit menyesuaikan diri dan/atau bertingkah laku tidak sesuai norma-norma masyarakat pada umumnya sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

#### 4. Disabilitas sensorik

Penyandang disabilitas sensorik mengalami salah satu fungsi dari panca indera, seperti disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Penyandang Disabilitas dan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan menyebut disabilitas netra dengan tunanetra dan disabilitas rungu dengan tunarungu.

Semua peserta didik memiliki hak untuk mengakses pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan mereka. Pendidikan inklusif adalah konsep yang dikembangkan dari hak fundamental ini, tetapi dalam praktiknya pendidikan inklusif dilakukan dengan alur penanganan seperti gambar di bawah ini :



## 1. Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik baru bertujuan untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga negara usia sekolah agar memperoleh layanan pendidikan yang sebaik-baiknya. Asas pelaksanaan PPDB adalah objektif, transparan (terbuka) dan akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan). PPDB dilakukan tanpa diskriminasi kecuali bagi sekolah yang secara khusus di rancang untuk melayani peserta didik dari kelompok gender atau agama tertentu dan persyaratan tertentu yaitu :

- a. Usia 7 (tujuh) tahun atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan.
- b. Usia 5 (lima) tahun 6 (enam) bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan bagi calon peserta didik yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan kesiapan psikis. dan di buktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.
- c. Dalam hal psikolog profesional tidak tersedia, rekomendasi dapat dilakukan oleh dewan guru sekolah yang bersangkutan.
- d. Persyaratan usia dikecualikan untuk calon peserta didik baru penyandang disabilitas.

## 2. Identifikasi

Identifikasi adalah kegiatan permulaan dari rangkaian pembelajaran untuk menemukenali keberagaman peserta didik. Identifikasi dilakukan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, tes informal dan pemeriksaan dokumen. Dari proses identifikasi ini guru sekaligus mengetahui peserta didik yang diduga memiliki kekhususan tertentu yang berbeda dari peserta didik pada umumnya. Pada bagian ini identifikasi sebagai fungsi *screening* (penyaringan) bukan diagnosis. Identifikasi penting dilakukan karena hasilnya menentukan proses selanjutnya yaitu kegiatan Asesmen. Identifikasi adalah proses menemukenali apakah di kelas/sekolah terdapat peserta didik yang memiliki perkembangan, pertumbuhan atau prestasi akademik (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) yang berbeda secara mencolok dibanding anak-anak pada umumnya. Guru dapat mengumpulkan data (*screening*) dan bersama Dokter dan Psikolog melakukan evaluasi diagnosis. Hasil identifikasi dapat digunakan untuk memutuskan apakah seorang anak mungkin memiliki disabilitas atau berkebutuhan khusus. Selanjutnya, Tim sekolah memutuskan bahwa seorang anak mungkin memiliki disabilitas dan

membutuhkan pendidikan khusus, tim tersebut merekomendasikan asesmen untuk menentukan kelayakan dan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan anak<sup>8</sup>.

Dalam tahap identifikasi pelaksanaan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus adalah tersedianya sumber daya manusia yang cukup. Sumber daya manusia yang cukup pada pendidikan inklusi adalah terdapat guru pembimbing khusus. Guru Pembimbing Khusus adalah guru yang memiliki kompetensi kualifikasi S-1 Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa. Kualifikasi pendidikan khusus sesuai dengan tuntutan profesi yang berfungsi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensatoris, sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di SPPI.

Dalam proses identifikasi, petugas yang melakukan identifikasi membutuhkan informasi tentang peserta didik dari beberapa pihak. Teknik identifikasi dapat dilakukan dengan melakukan observasi selama kegiatan belajar, wawancara dengan guru lain atau orang tua dan melakukan tes informal selama kegiatan belajar serta dokumen tentang peserta didik yang ada.

### 3. Asesmen

Asesmen anak berkebutuhan khusus adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang anak secara menyeluruh yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, kemampuan, hambatan dan potensi yang dimiliki serta kebutuhannya sebagai dasar dalam penyusunan program dan pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan utama kegiatan asesmen adalah memperoleh informasi tentang kondisi anak, baik yang berkaitan dengan kemampuan akademik, non akademik (perkembangan) dan kekhususan secara lengkap, akurat dan obyektif. Sedangkan fungsi asesmen dalam konteks ini adalah untuk membantu guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan program layanan kebutuhan khusus yang tepat. Dalam hal ini hasil asesmen dapat difungsikan sebagai kondisi kemampuan awal (*baseline*) anak sebelum diberikan layanan baik akademik maupun program kebutuhan khusus.

Pelaksanaan asesmen dapat dilakukan oleh guru untuk pembuatan dan penentuan program layanan yang akan diberikan. Pelaksanaan asesmen kepada PDBK sangat mungkin melibatkan ahli lain seperti Psikolog, Dokter, atau terapis jika dibutuhkan dan memungkinkan dilakukan (ketersediaan sumber daya).

---

<sup>8</sup> Joko Yuwono, "Measuring Teacher's Knowledge and Skills in Identification of Children with Autism in Elementary Schools." (Surakarta: Direktorat, 2021).

#### 4. Penyusunan Profil Peserta Didik

Penyusunan profil peserta didik/ PPI (Penyusunan Program Individual ) dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik, ketersediaan sumber daya dan dukungan lingkungan sekolah dan rumah. PPI dikembangkan berdasarkan hasil asesmen.

PPI bagi peserta didik berkebutuhan khusus berisikan tentang perkembangan, akademik dan program kebutuhan khususnya. PPI pada aspek perkembangan anak berisikan kondisi perkembangan seperti perilaku, interaksi sosial, komunikasi, emosi, sensorik, motorik dan kemandirian. Sedang PPI pada aspek akademik meliputi membaca, menulis dan berhitung. Pada aspek akademik, PPI dapat dibuat berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran yang dijabarkan dalam indikator capaian pembelajaran.

Adapun beberapa komponen PPI yaitu :

- a. Identitas
- b. Jenis kekhususannya (dugaan sementara Autis, Kesulitan Belajar atau jenis lainnya)
- c. Penyesuaian yang diperlukan. Penyesuaian bisa pada media, materi/isi, proses dan penilaian, dan lain-lainnya.
- d. Program Pembelajaran Individual. Program pembelajaran dapat berisikan tentang kemampuan saat ini, tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, metode dan evaluasi. Pada bagian ini memuat aspek perkembangan peserta didik dan akademik peserta didik dengan mempertimbangkan permasalahan setiap peserta didik. (berdasarkan hasil asesmen)
- e. Diketahui oleh asesor atau guru yang ditunjuk (orang yang melakukan asesmen) dan kepala sekolah.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dapat tercapai. Dalam hal penyiapan sarana pendukung ruang di lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif meliputi peralatan pendidikan, media pendidikan serta perabot/meubelair ruang dengan standar peralatan dan media pendidikan yang ada pada SLB menyesuaikan ergonomis peserta didik. Pada tunanetra dibutuhkan tongkat lipat, tunarungu dibutuhkan alat bantu dengar, tunadaksa dibutuhkan kursi roda.

Prasarana pendidikan di lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, pendekatan analisa kebutuhan prasarana adalah Pembangunan Ruang Pusat Sumber Belajar dan Pembangunan dan/atau peningkatan mutu ruang dan mutu aksesibilitas lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Karakter *positif vibes* sangat dibutuhkan oleh orang tua terutama mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus. orang tua ABK membutuhkan ketrampilan pengasuhan yang memadai agar anak berkebutuhan khusus dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Melaksanakan pendidikan inklusi membutuhkan banyak dukungan, yaitu pemerintah, sekolah dan masyarakat. Pemerintah harus membuat regulasi berkaitan pendidikan inklusi secara merata sehingga semua sekolah tanpa terkecuali menerima anak berkebutuhan khusus. Peran masyarakat sangat penting mengingat keberhasilan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif ditentukan juga oleh keterlibatan dan tingkat partisipasi dari mereka. Jalinan kerja sama antara sekolah penyelenggara dengan pihak lain yang terkait harus dikembangkan. Hal ini sangat penting untuk saling berbagi pengalaman, mengembangkan keterampilan, saling memberikan informasi yang berguna bagi keberhasilan siswa berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cherry, K. "Mind:, Unconditional Positive Regard. Very Well Psychotherapy," 2018.
- Emam, M. M., & Mohamed, A. H. *Preschool and Primary School Teachers' Attitudes towards Inclusive Education in Egypt. The Role of Experiences and Self-Efficacy. Social and Behavioral Sciences*, 2011.
- Hidayah, Nurul, Suyadi, Son Ali Akbar, Anton Yudana, Ismira Dewi, Intan Puspitasari, Prima Suci Rohmadheny, Fuadah Fakhruddiana, Wahyudi, and Dewi Eko Wat. *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Kemis dan Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: PT Luxima Metro Media., 2013.
- PMK, Kemenko. "Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas." Online, 2022. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>.
- Santrock, J. W. *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: Mc Graw-Hill,

2007.

Schneiders, A. A. *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt, Rinehart and Winston, n.d.

Yuwono, Joko. "Measuring Teacher's Knowledge and Skills in Identification of Children with Autism in Elementary Schools." Surakarta: Direktorat, 2021.